

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan. Julukan kepulauan tersebut dikarenakan jumlah pulau di Indonesia yang mencapai 17.508 pulau. Diantara 17.508 pulau yang ada di Indonesia, terdapat pulau-pulau besar yaitu pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Indonesia berada pada zona yang strategis yaitu dikelilingi oleh dua Benua (Benua Asia dan Benua Australia) dan dua Samudera (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik). Berdasarkan zona strategis tersebut, banyak pelayaran Internasional yang melewati Indonesia.

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya tersebut menjadi ciri khas bagi Indonesia. Budaya Indonesia terdiri dari berbagai macam. Salah satu budaya Indonesia diantaranya yaitu tari-tarian, lagu daerah, senjata tradisional, pakaian adat, alat musik, dan bela diri.

Ragam Budaya di Indonesia tidak akan berarti apabila kita sebagai warga Indonesia tidak melestarikan budaya tersebut. Di era *modern* seperti sekarang banyak budaya di Indonesia yang sudah mulai luntur. Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda.

Pola hidup masyarakat masa kini dipengaruhi oleh dampak arus globalisasi, sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Salah satu budaya yang luntur yaitu pencak silat. Oleh karena itu, peneliti sebagai kaum milenial tertarik untuk mengetahui lebih dalam yang berkaitan dengan budaya pencak silat yang masih kurang dilestarikan. Banyak hal-hal yang bisa ditelaah dari budaya pencak silat yang kurang dilestarikan, namun hingga saat ini masih bertahan sebagai bagian dari warisan leluhur.

Pencak Silat sebagai budaya warisan leluhur, dimana mulai dikenal secara luas di Indonesia sejak abad ke-7 masehi. Pencak Silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Indonesia merupakan negara yang menjadi pusat ilmu beladiri tradisional pencak silat. (Erwin Setyo Kriswanto, 2015:13)

Keberadaan Silat di Indonesia menjadi semakin jelas karena adanya tanda-tanda peninggalan sejarah silat di Indonesia. Tanda-tanda tersebut yaitu ditemukannya artefak senjata yang ditemukan dari masa Hindu-Budha, serta pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di candi Prambanan dan Borobudur.

Kerajaan- kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar- pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. (Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein,2016:124)

Di Indonesia, organisasi pencak silat berada di bawah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Dalam mengembangkan peranan pencak silat, dibentuklah organisasi khusus pencak silat bersifat nasional, yang dapat pula mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Kini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia. Pada 11 Maret 1980, Persatuan Pencak Silat Antarbangsa (Persilat) didirikan atas prakarsa Eddie M. Nalapraya (Indonesia), yang saat itu menjabat ketua IPSI. (Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein,2016:126)

Pencak Silat sudah mengalami berbagai perjalanan. Perjalanan paling penting bagi pencak silat Indonesia yaitu pada tanggal 11 Maret 1980 berdirinya organisasi pencak silat internasional. Organisasi ini dikenal dengannama PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa). Organisasi PERSILAT didirikan atas kerjasama antar Negara seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Pada tanggal tersebut, Pencak Silat diakui oleh Internasional. (Tatang Muhtar,2020:8)

Pencak Silat menjadi salah satu bagian dari cabang pertandingan olahraga di Indonesia dan juga di Asia.

Setiap empat tahun di Indonesia ada pertandingan pencak silat tingkat nasional dalam Pekan Olahraga Nasional (PON). Pencak silat juga dipertandingkan dalam SEA Games sejak tahun 1987. (Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein, 2016:126)

Silat berkembang di Indonesia sudah mengalami berbagai masa. Perkembangan silat di Indonesia dimulai dari masa kerajaan Indonesia, masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan Indonesia. Dari masa ke masa Silat tumbuh di Indonesia secara luas.

Pada masa kerajaan seperti Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit mempunyai prajurit yang dibekali ilmu beladiri untuk mempertahankan wilayahnya, pada masa ini istilah pencak silat belum ada. Perkembangan Silat pada masa penjajahan Belanda agak sedikit tertutup dikarenakan Pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan pencak silat karena dipandang berbahaya terhadap kelangsungan penjajahannya. Namun, kegiatan pencak silat pada masa penjajahan Belanda dapat dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi oleh kelompok-kelompok kecil. (Erwin Setyo Kriswanto, 2015:2)

Perkembangan Pencak Silat di Indonesia pada masa penjajahan Jepang sangat berbanding terbalik dengan perkembangan Pencak Silat pada jaman penjajahan Belanda. Kegiatan pencak silat dapat dilakukan secara terbuka di berbagai daerah di Indonesia. Namun hal tersebut merupakan suatu akal politik Jepang untuk kepentingan Jepang sendiri dengan mengobarkan semangat pertahanan menghadapi sekutu. (Erwin Setyo Kriswanto,2015:3)

Pada masa kemerdekaan Indonesia, perkembangan pencak silat sudah semakin matang. Hal tersebut dikarenakan sudah berdiri organisasi pencak silat yang bertujuan untuk menampung perguruan-perguruan pencak silat di Indonesia. Organisasi tersebut yaitu OPSAI (Ikatan pencak Silat seluruh Indonesia) yang didirikan untuk menggalang kembali semangat juang bangsa Indonesia dalam pembangunan,. Pada tahun 1948, IPSI sudah menjadi anggota KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). (Erwin Setyo Kriswanto, 2015:4)

Silat sudah berkembang pesat di Jawa Barat dikarenakan banyak berdirinya perguruan silat. Perguruan silat di Jawa Barat memiliki pengaruh terhadap eksistensi silat di era modern. Setiap perguruan silat memiliki ciri khas dalam alat pembelajaran silat, metode pembelajaran silat, gerakan silat. Beberapa aliran silat di Jawa Barat antara lain Perguruan Silat Cimande, Perguruan Silat Tadjimalela, Perguruan Silat Gajah Putih, dan Perguruan Silat Sera Jatihandap, dan Perguruan Silat Sera Kawargian Sarapala. Diantara banyak perguruan Silat di Jawa Barat, peneliti memilih Perguruan Silat Sera Jatihandap sebagai objek penelitian utama. Hal tersebut dikarenakan perguruan ini menganut aliran sera buhun.

Wujud gerakan dalam silat sera yang peneliti pelajari di Kawargian Sarapala Silat Sera Bandung terdiri dari 1 jurus. Akan tetapi, tiap jurus yang diterapkan pada tiap perguruan silat sera berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti akan lebih memfokuskan melihat wujud gerakan di Kawargian Silat Sera lainnya yaitu Silat Sera Jatihandap sebagai acuan utama dalam penelitian

ini. Kisah sejarah Silat sera berkiblat dari satu sumber yaitu Abah Sera. Seiring dengan adanya perubahan jaman dan modernisasi mempengaruhi tiap-tiap perguruan silat sera memiliki perspektif yang berbeda terutama mengenai gerakan. Hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengangkat silat sera menjadi suatu referensi khususnya mengenai gerakan yang perlu diteliti saat ini.

Komunikasi memiliki peran penting dalam kegiatan silat sera. Seringkali, para pesilat sebenarnya sudah menggunakan komunikasi non verbal dalam setiap kegiatan silat sera. Akan tetapi, para pesilat belum sepenuhnya memahami dan beranggapan bahwa kegiatan mereka sehari-hari menggunakan komunikasi non verbal. Dapat disimpulkan, perlu dilakukan penelitian mengenai komunikasi non verbal silat sera dari segi nilai norma, aktifitas, dan makna dari tiap-tiap rangkaian komunikasi non verbal dalam silat sera.

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Komunikasi sebagai proses pikiran seseorang mempengaruhi orang lain. Komunikasi mencakup semua prosedur dengan mana satu pikiran dapat mempengaruhi yang lain, tidak hanya mencakup tulisan dan pidato lisan, tetapi juga musik, seni gambar, teater, balet, dan sebenarnya meliputi semua perilaku manusia. Artinya, komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seorang, baik verbal maupun non verbal, yang ditanggapi oleh orang lain.

Komunikasi mencakup pengertian yang luas, lebih dari sekedar berbicara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu

sehingga merupakan bentuk komunikasi juga. (Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, 2017:29)

Komunikasi non verbal adalah semua ekspresi eksternal menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata terucap atau tertulis, termasuk gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara, dan penggunaan ruang dan jarak. Komunikasi non verbal itu sangat penting, sebab apa yang sering kita lakukan jauh lebih komunikatif dari apa yang kita katakan. (Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, 2017:89).

Komunikasi non verbal bisa dipersepsi melalui gaya bahasa (cara pemilihan kata, intonasi, ejaan, dan lain-lain) maupun dengan perilaku non verbalnya. Komunikasi non verbal mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan dan banyak mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Reni Agustina Harahap dan Fauzi Eka Putra, 2019:48)

Komunikasi non verbal menempati porsi penting. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, dan berbagai macam perasaan lainnya. (Tri Indah Kusumawati, 2016:91)

Gerakan tubuh dalam silat sera merupakan komunikasi non verbal. Semua gerakan tubuh tersebut memiliki simbol komunikasi bagi Perguruan Silat Sera Jatihandap. Simbol komunikasi tersebut dapat berupa kegiatan yaitu doa-doa sebelum melakukan kegiatan Silat Sera, baju dan aksesoris yang

digunakan, dan perspektif dari tiap gerakan silat sera. Maka dari itu, perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi non verbal pada silat sera yang bermanfaat untuk mempermudah kegiatan latihan silat Sera. Karena penelitian ini dilakukan khusus untuk menggali hubungan komunikasi non verbal antar pesilat sera dimana makna dan bentuk komunikasi non verbal tersebut hanya diperuntukan bagi perguruan silat sera jatihandap.

Komunikasi non verbal memiliki beberapa bentuk. Bentuk komunikasi non verbal antara lain : *Kinesics* berupa gerakan tubuh, *paralanguage*, *proxemics* yang berkenaan dengan penggunaan ruang, artefak terkait dengan *physical olfactory communication* yang berkaitan dengan masalah penciuman. (Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, 2017:88)

Berdasarkan bentuk-bentuk komunikasi non verbal, silat sera memiliki bentuk komunikasi non verbal seperti *kinesis* (pandangan mata, mimik wajah, sikap badan, dan gestur pesilat sera), *haptics* (sentuhan tangan dan kaki antar pesilat sera), *proxemics* (jarak antar pesilat), *Artefak* (pakaian dan aksesoris), *Cronemics* (waktu latihan).

Bentuk komunikasi non verbal dalam silat sera dalam segi *cronemics* yaitu berupa waktu latihan. Budaya silat sera memiliki rutinitas tersendiri mengenai waktu latihan. Latihan silat akan dilaksanakan setelah pengajian berlangsung. Artefak dalam silat sera yaitu pakaian yang digunakan oleh pesilat sera adalah baju salontreng, celana pangsi, dan ikat kepala (*totopong*). *Haptics* dalam silat sera yaitu sentuhan tangan dan kaki antar pesilat.

## 1.2 Fokus Penelitian

Aliran sera buhun memiliki hubungan erat dengan komunikasi non verbal, salah satunya yaitu dalam gerakan silat sera buhun. Banyak gerakan dalam silat sera buhun yang tidak diungkapkan oleh kata-kata tetapi diungkapkan melalui gerakan. Setiap perguruan silat memiliki ciri khas, maka peneliti tertarik memilih perguruan silat sera, karena gerakan pada silat sera yang tergolong masih “buhun”, gerakan pada silat sera sarat akan makna.

Berdasarkan konteks penelitian, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana komunikasi non verbal pada gerakan silat sera? Studi Deskriptif Kualitatif pada Perguruan Silat Sera Jatihandap di Kota Bandung”**.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk komunikasi non verbal pada gerakan silat sera?
2. Bagaimana makna komunikasi non verbal pada gerakan silat sera?

## 1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu: “Untuk Mengetahui komunikasi non verbal dalam Silat Sera. Studi Deskriptif Kualitatif pada perguruan Silat Sera Sera Jatihandap di Kota Bandung”

#### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui bentuk komunikasi non verbal pada gerakan silat sera.
2. Mengetahui makna komunikasi non verbal pada gerakan sila sera.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Filosofis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Mengembangkan kebudayaan Silat Sera karena silat sera tidak terlalu banyak diketahui masyarakat umum.
2. Memahami makna dari tiap gerakan Silat Sera sebagai bentuk komunikasi non verbal. Karena makna gerakan tersebut tidak diketahui oleh mayoritas pesilat.

##### **1.5.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mengetahui bentuk dan makna pada komunikasi non verbal silat sera sebagai acuan dan referensi baru bagi institusi jurusan Ilmu Komunikasi UNLA
2. Menambah wawasan mengenai komunikasi non verbal Silat Sera bagi masyarakat umum dan pesilat di sera jatihandap bahkan pesilat di perguruan lain nya.

##### **1.5.3 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan Jawa Barat, khususnya kebudayaan Jawa Barat yang berkaitan dengan seni Bela Diri dari sudut pandang Ilmu Komunikasi
2. Mampu dijadikan sebagai kebanggaan bagi perguruan silat serajatihandap yang banyak memiliki keberagaman makna pada setiap gerakan